

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kesadaran akan lingkungan kian mulai meningkat di berbagai negara. Suatu perusahaan memiliki fungsi yang substansial dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Pihak yang berwenang dalam hal ini adalah *stakeholder* juga bertanggung jawab atas keadaan kualitas lingkungan (Dyuduch, 2017). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah lingkungan dengan melakukan *environmental disclosure*. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan mengenai operasi dan aktivitas perusahaan secara terbuka dan nyata dapat meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan di masyarakat tempat mereka beroperasi (Benlemlih et al., 2018).

Perusahaan dalam menjalankan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (laba) untuk memenuhi kepetingan kepada para pemegang saham (*stakeholder*) tetapi perusahaan juga memiliki kewajiban untuk memperhatikan kegiatan sosial kepada masyarakat di luar perusahaan dan lingkungan sekitar perusahaan. Hal ini ini semakin diperhatikan seiring dengan isu kerusakan lingkungan yang disebabkan operasional perusahaan yang terjadi. Menurut Kurniawan (2014), operasional perusahaan dapat menimbulkan polusi dan rusaknya lingkungan akibat limbah perusahaan maupun aktivitas perusahaan lainnya yang tidak ramah lingkungan. Banyak perusahaan yang diberhentikan kegiatan operasionalnya karena masalah pencemaran lingkungan yang diakibatkan kegiatan operasional perusahaan.

Salah satu contoh kasus lingkungan terjadi pada perusahaan di Singapura. Walaupun pada penelitian terkait pengungkapan Social Responsibility di negara-negara ASEAN (Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand) yang dilakukan oleh Loh & Thomas (2018) menyatakan bahwa Singapura menduduki peringkat ke-2 dengan nilai 61.7%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat

pengungkapan Social Responsibility di Singapura cukup tinggi, namun dengan hal ini tidak menjamin bahwa Singapura terbebas dari masalah lingkungan. Salah satu contoh kasus lingkungan yaitu terkait dengan pembuangan limbah secara illegal yang dilakukan beberapa perusahaan. *Public Utilities Board* (PUB) menyatakan bahwa pelanggaran ditemukan pada 38 perusahaan dengan total denda secara keseluruhan mencapai S\$ 253.700 selama bulan Juni 2018 – Mei 2019. Diantara 38 perusahaan, 18 perusahaan merupakan pelanggar berulang. Salah satu perusahaan tersebut merupakan perusahaan roti ternama *Breadtalk Pte. Ltd* yang dikenakan sanksi berupa denda sebesar S\$ 16.300 oleh PUB akibat pelanggaran ganda untuk pemakaian bahan kimia yang diatur melebihi batas yang diizinkan ke saluran pembuangan umum 2 Januari – 20 April 2017 (PUB, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa masih rendahnya tingkat kesadaran lingkungan pada perusahaan.

Permasalahan kerusakan lingkungan yang sering terjadi, mendorong banyak pihak baik dari nasional atau internasional untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Di Amerika Serikat membuat peraturan lingkungan dalam *US National Environment Policy Act (NEPA)*. Undang – undang ini membahas tentang polusi udara, air, dan tanah. Peraturan yang membahas polusi air tercakup dalam *Clean Water Act* yang menyatakan bahwa perusahaan harus membuat laporan setiap bulannya mengenai polusi air yang ditimbulkan. *International Organization for Standardization* yang menetapkan ISO 14001 tentang manajemen lingkungan, serta *Global Reporting Initiative (GRI)* yang didalamnya mengeluarkan pedoman – pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan.

Pemerintah Indonesia juga menunjukkan perhatiannya terhadap lingkungan dengan dibuatnya kebijakan terkait dengan pengelolaan lingkungan serta konservasi alam, dengan mengeluarkan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tentang pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun.

Peraturan yang dibuat oleh Pemerintah ini memberikan pengaruh yang cukup baik bagi perusahaan karena perusahaan menyadari bahwa akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan dapat memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan salah satunya melalui *Environmental Disclosure*. *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Zhegal dan Ahmed (1990) mengidentifikasi *Environmental Disclosure* meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan alam, konservasi alam dan pengungkapan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Environmental Disclosure pada awalnya bersifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*Voluntary*). Sifat wajib (*mandatory*) karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan bagi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang – undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. (3) perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (4) ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah. Selain itu pada pasal 66 ayat 2c mewajibkan semua perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapan informasi terkait dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan lebih bersifat wajib (*mandatory*). Standar untuk pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah banyak dikembangkan diantaranya *The National Global Impact*, *Social Accountability 8000*, dan *The Global Reporting Initiative*, tetapi belum adanya peraturan baku mengenai standar untuk pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini yang menyebabkan

pengungkapan lingkungan masih bersifat sukarela (*voluntary*) sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Dampak positif dari kebijakan *mandatory disclosure* yang diterbitkan SGX pada tahun 2016 berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan yang semakin tinggi. Loh & Tang, (2019) menyatakan data pada Desember 2018 menunjukkan bahwa terdapat 495 perusahaan yang melaporkan *sustainability report*, sebanyak 80% merupakan perusahaan yang melaporkan *sustainability report* untuk pertama kalinya. Dari jumlah 495 perusahaan, sebanyak 201 perusahaan melaporkan *sustainability report* dalam *annual report* dan sisanya 294 perusahaan melaporkan *sustainability report* dalam laporan yang terpisah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Nilam Putri & Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, 2021 tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur di Singapore Exchange (SGX). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Environmental Disclosure perusahaan. Adapun beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

Sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur di Singapore Exchange tahun 2017-2018. Sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah menguji kembali karena perbedaan hasil dan apakah dengan menggunakan variabel yang sama dengan tahun penelitian yang berbeda akan menghasilkan hasil penelitian yang sama, sehingga hasil penelitian memperkuat teori yang ada.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk memfokuskan penelitian ini agar mempunyai ruang lingkup dan arah yang jelas, pembatasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020
2. Ruang lingkup penelitian adalah menguji apakah tipe industri, kinerja keuangan, ukuran perusahaan mempengaruhi *environmental disclosure*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
5. Apakah leverage berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh tipe industri terhadap *Environmental Disclosure*
2. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.
3. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh antara likuiditas terhadap *environmental disclosure*.
4. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*.
5. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh antara leverage terhadap *environmental disclosure*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam kebijakan – kebijakan perusahaan yang terkait dengan *Environmental Disclosure*.

1.5.2 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat, karena pentingnya pengungkapan informasi yang terkait dengan lingkungan yang menjadi salah satu hal yang penting bagi *stakeholder*.

1.5.3 Bagi Masyarakat Umum / Akademis

Penelitian ini digunakan untuk bahan referensi untuk mengetahui variable – variable apa saja yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*, serta menambah wawasan terkait dengan *environmental disclosure*.

1.5.4 Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh *environmental disclosure* terhadap perusahaan yang ada di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan berupa latar belakang penulisan, masalah yang dibuat dalam perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau kegunaan dari penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung atau mendasari penelitian yang dilakukan, penjelasan terkait variabel, kerangka pemikiran serta bangunan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel yang digunakan, variabel penelitian serta definisi operasional variabel, metode yang digunakan dalam analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi data serta hasil-hasil dari penelitian yang dilakukan seperti hasil analisis data serta hasil pengujian hipotesis dan pembahasan terkait hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi tentang referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian Pustaka penelitian.

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi

Ada beberapa pendekatan teori yang berkaitan dalam pengungkapan lingkungan, yang di antaranya *economic based theory*, *stakeholder theory*, dan *legitimacy theory*. Dalam penelitian ini menggunakan teori legitimasi (*legitimacy theory*), dimana teori ini mampu melihat praktik bisnis dari kacamata stakeholder tidak sekedar *stakeholder* ataupun individu tertentu yang dianggap powerful (Chairi 2008).

Teori legitimasi ini berasal dari teori ekonomi politik (*political economy theory*) dan didasarkan pada gagasan mengenai “kontrak sosial” (Patten 2002). Konsep teori ini juga dijelaskan oleh Cho dan Patten (2007) yang menyatakan bahwa setiap institusi bisnis yang beroperasi dalam masyarakat melalui kontrak sosial, secara tersurat ataupun tersirat, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhan didasarkan pada : (1) pengiriman beberapa tujuan yang diinginkan secara sosial kepada masyarakat umum, (2) distribusi manfaat ekonomi, sosial, atau manfaat politis kepada kelompok – kelompok masyarakat.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha menyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas – batas dan norma masyarakat (Brown dan Deegan, 1998). Ghazali dan Chairi (2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi merupakan suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya. Legitimasi dapat dikatakan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. Pengakuan tersebut merupakan hal yang paling penting karena dengan begitu keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut.

Perusahaan harus memperhatikan keadaan sosial lingkungan sekitar, karena dengan memperhatikan keadaan sosial lingkungan perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Selain itu, perusahaan juga melaksanakan nilai – nilai perusahaan dengan nilai – nilai yang ada di dalam masyarakat. Ketika terdapat perbedaan antara nilai – nilai perusahaan dengan nilai – nilai yang ada di masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada dalam posisi yang terancam. Perbedaan tersebut dikenal sebagai “*legitimacy gap*” serta dapat mempengaruhi perusahaan dalam melanjutkan kegiatan usahanya (Ghozali dan Chairi, 2007).

Menurut Ghozali dan Chairi (2007), *legitimacy gap* terjadi karena adanya tiga alasan sebagai berikut :

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah kearah yang sama tetapi waktunya yang berbeda.

Perusahaan harus berusaha untuk memonitor nilai – nilai perusahaan dan sosial masyarakat serta mengidentifikasi kemungkinan munculnya *gap* tersebut. Perusahaan mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya serta mengidentifikasi publik yang memiliki power sehingga mampu memberikan legitimasi kepada perusahaan untuk mengurangi terjadinya *legitimacy gap* (Neu, et al., 1998 dalam Chairi, 2008).

Berdasarkan teori legitimasi yang telah dijabarkan di atas dimana persepsi dan pengakuan publik sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. *Environmental Disclosure* pada laporan tahunan perusahaan menunjukkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar atau lingkungan di sekitar perusahaan. Sehingga perusahaan akan

mendapatkan perhatian dan pengakuan dari masyarakat serta perusahaan akan dikauai oleh masyarakat dan aktivitas perusahaan akan didukung oleh masyarakat.

2.2 Environmental Disclosure

Pengungkapan (*dislosure*) yang dilakukan oleh perusahaan adalah alat yang penting untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan hidup dan sosial suatu perusahaan (Agrifood, 2004 dalam Suhardjanto dan Miranti 2009). Begitu banyaknya tanggung jawab yang harus di tanggung suatu perusahaan, maka perusahaan harus bisa menselaraskan pencapaian kerja ekonomi (*profit*) dengan kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*) atau yang sering disebut dengan *triple bottom line*. Solomon (2007) menyatakan salah satu cara untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan adalah lingkungan. *Environmental Disclosure* merupakan cara yang terpenting untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas kinerja perusahaan.

Environmental Disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk 2006). *Environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan) adalah pengungkapan yang bersifat sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sebagai tanggung jawab perusahaan kepada sosial dan masyarakat. Namun dengan seiringnya berjalan waktu, *environmental disclosure* menjadi hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan, karena meningkat dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan yang berdampak pada lingkungan disekitar perusahaan sehingga perusahaan mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat sekitar.

Jenis pengungkapan dalam *eviromental disclosure* terdiri dari dua jenis yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) (Ghozali dan Chairi, 2007). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) mengungkapkan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas dan keadaan perusahaan secara sukarela, sedangkan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas

dan keadaan perusahaan yang bersifat wajib serta dinyatakan dalam peraturan hukum.

Environmental disclosure adalah perwujudan dari tanggung jawab perusahaan terhadap sosial perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat. Melalui pengungkapan lingkungan yang ada di dalam laporan tahunan perusahaan, masyarakat dapat melihat aktivitas dari perusahaan. Ghozali dan Chairi (2007) berpendapat bahwa perusahaan yang akan mengungkapkan informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal.

Environmental disclosure adalah salah satu bentuk CSR (*corporate Social Responsibility*) perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan tentang informasi lingkungan yang bertujuan sebagai media antara perusahaan, masyarakat, dan investor yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan, ekonomi, sosial maupun politik (Nugraha, 2015). Pertanggungjawaban lingkungan juga merupakan respon terhadap kebutuhan informasi dari kelompok – kelompok yang berkepentingan seperti serikat pekerja, aktivitas lingkungan hidup, kalangan religious, dan kelompok lain (Guthrie dan Parker, 1990).

Berbagai penelitian telah dilakukan tentang *environmental disclosure* dan hasil menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang memutuskan untuk mengungkapkan informasi lingkungan kepada *stakeholder*. *Environmental disclosure* telah berkembang di berbagai negara, serta telah berkembang juga pengukuran yang digunakan dalam mengukur *environmental disclosure*.

Menurut Al – Tuwajri (2003) dalam Suhadjanto (2010) Teknik pengukuran lingkungan dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Teknik yang pertama menggunakan *content analysis*, yaitu pengukuran beberapa tingkatan dengan mengkuantifikasikan pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang menjadi beberapa halaman (Gray et al., 2005; Patten, 1995; Guthrie dan Parker, 1998; Patten, 1992), kalimat (Wiseman, 1982; Ingram dan Krazer, 1980), kata (Deegan dan Gordon, 1996; Zeghal dan Ahmed, 1990). Sedangkan Teknik yang kedua menggunakan *disclosure index*, dengan

mengidentifikasi isu lingkungan, kemudian membobot setiap item sesuai dengan *demand stakeholder*. Suhadjanto (2007) membuat indeks pengungkapan lingkungan hidup yang terdiri dari 35 item berdasarkan bobot isu yang tertulis di media.

Salah satu bentuk teknik pengukuran lingkungan dengan menggunakan *content analysis* yaitu dengan cara indeks GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI adalah organisasi nirlaba yang mempopulerkan keberlanjutan ekonomi. GRI membuat standar laporan keberlanjutan yang sering disebut dengan G (*Guidelines*). Terdapat enam indikator pengungkapan yaitu ekonomi (9), lingkungan (34), praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja (16), Hak Asasi Manusia (12), masyarakat (11), dan tanggung jawab atas produk (9).

2.3 Tipe Industri

Tipe industri adalah tipe bisnis yang dijalankan perusahaan menurut sektor bisnis. Dengan beragamnya berbagai jenis perusahaan maka mempunyai tipe industri yang berbeda, perbedaan tersebut mempengaruhi perusahaan dalam memperlakukan dan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Robberts (1992) mengklasifikasikan tipe industri kedalam dua kategori, yaitu *high profile* dan *low profile*. Industri *high profile* (industri sensitive lingkungan) mempunyai karakteristik tingginya visibilitas konsumen, tingkat risiko politik dan persaingan yang ketat. Perusahaan yang masuk kedalam kategori *high profile* seperti perusahaan minyak dan gas dengan bahan dasar (baja dan bahan kimia). Sedangkan kategori *low profile* diklasifikasikan yang layanan konsumen dan barang, keuangan dan komunikasi.

Monteiro dan Guzman (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang beroperasi di industri yang sensitif lingkungan dan berpotensi membahayakan lingkungan harus mematuhi peraturan lingkungan karena polusi yang ditimbulkan dari hasil kegiatan perusahaan dapat membahayakan lingkungan. Selain itu perusahaan akan menghadapi tekanan sosial yang lebih besar karena industri yang sensitif dengan lingkungan yang lebih tinggi risikonya yang terkait dengan permasalahan

lingkungan. Jika perusahaan tidak melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka perusahaan akan mendapatkan ancaman dari masyarakat dan pemerintah karena menimbulkan dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total asset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Dalam teori legitimasi perusahaan besar lebih terlihat aktivitasnya dibandingkan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari *stakeholder* dan masyarakat lebih besar. Lou, et al. (2003) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mendapatkan tekanan besar dari publik dan para *stakeholder* yang mempunyai ekspektasi yang tinggi mengenai praktik manajemen karbo. Agar terhindar dari tekanan yang besar dari masyarakat dan para stakeholder maka perusahaan melakukan pengungkapan sosial lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan.

2.5 Kinerja Keuangan Profitabilitas

Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan suatu kegiatan atau program selama periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perusahaan membutuhkan informasi keuangan yang merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam melakukan pengambilan keputusan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang dapat memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, calon kreditor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat untuk pengambilan keputusan (Widyatama, 2015).

Kinerja keuangan perusahaan biasanya diukur menggunakan profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang ditentukan. Sedangkan likuiditas adalah suatu indikator kemampuan entitas untuk membayar

semua liabilitas jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang ditentukan. Profitabilitas menjadi tujuan utama bagi perusahaan, karena profitabilitas menandakan ketersediaan dana perusahaan, semakin besar dana operasional perusahaan maka akan lebih leluasa bagi perusahaan dalam menentukan aktivitasnya. Profitabilitas dijadikan dasar untuk sebuah perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi dianggap mampu untuk melakukan pengungkapan sukarela dan tidak akan menjadi beban bagi perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang rendah.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat pengaruh negative dari profitabilitas terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan di Indonesia (Yanto dan Bonatan, 2016). Pengaruh negatif dari profitabilitas ini terhadap *environmental disclosure* kemungkinan besar disebabkan karena perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang berpotensi merusak lingkungan. *Environmental disclosure* dilakukan dengan baik apabila suatu perusahaan mempunyai profitabilitas yang jelek, karena untuk menenangkan investor (Yanto dan Bonatan, 2016).

Terdapat tiga rasio yang dapat mengukur profitabilitas perusahaan sebagai berikut *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Profit margin digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Return on asset* (ROA) rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. *Rasio return on equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

2.6 Kinerja Keuangan Likuiditas

likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2012). Likuiditas bertujuan untuk menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik bagi investor karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban.

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Sedangkan *quick ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

2.7 Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Tingkat leverage yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan *environmental disclosure* yang tinggi. Pengungkapan informasi lingkungan memberikan respon yang positif dari para *stakeholder* meskipun tingkat leverage tinggi. Perusahaan yang memilih untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap para *stakeholder*. Yanto dan Muzzammil (2016) dan Hieu et al., (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

2.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu tentang *environmental disclosure* yang disajikan pada table :

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
----	----------	-------	----------	-------

1	Ahmad Kamil dan Antonius Herusetya (2012)	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan kegiatan Corporate Social Responsibility	Dependen : luas pengungkapan CSR Independen : karakteristik perusahaan	1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Probabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
2	Dion Van De Burgwal dan Rui Jose Ole Vieira (2014)	Environmental Disclosure determinants in Duth Listed Companies, Revista Contabilidade and Financas.	Dependen : Environmental Disclosure Independen : ukuran perusahaan, tipe industri, dan probabilitas	1. Ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh terhadap environmental disclosure 2. Probabilitas tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure
3	Rezin Andayani (2015)	Hubungan antara ISO 14001,	Dependen : economic performance	1. Environmental performance dan

		Environmental Performance, dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance	Independen : Environmental performance, environmental disclosure, ISO 14001	<p>environmental disclosure memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap economic performance.</p> <p>2. ISO 14001 memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan economic performance</p>
4	Adetya A. K. Bawono (2015)	Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, probabilitas, cakupan operasional perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 terhadap pengungkapan Corporate Social	<p>Dependen : Pengungkapan CSR</p> <p>Independen : Ukuran perusahaan, leverage, probabilitas, cakupan operasional perusahaan, sertifikasi ISO 14001</p>	<p>1. Ukuran perusahaan dan ISO 14001 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>2. Lverage, Probabilitas, dan cakupan</p>

		Responsibility		operasional perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR
5	Febri Zaini Aulia dan Linda Agustina (2015)	Pengaruh karakteristik perusahaan, kinerja lingkungan, dan liputan media terhadap environmental disclosure	Dependen : Environmental disclosure Independen: karakteristik perusahaan kinerja lingkungan, liputan media.	<ol style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan, probabilitas, kinerja lingkungan dan liputan media berpengaruh terhadap environmental disclosure. Leverage tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure
6	Nilam Puti dan Indah Fajarini Sri Wahyuningrum (2021)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi Environmental Disclosure pada perusahaan	Dependen : Environmental Disclosure Independen: Tipe industri,	<ol style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan, leverage, dan tipe auditor berpengaruh positif dan

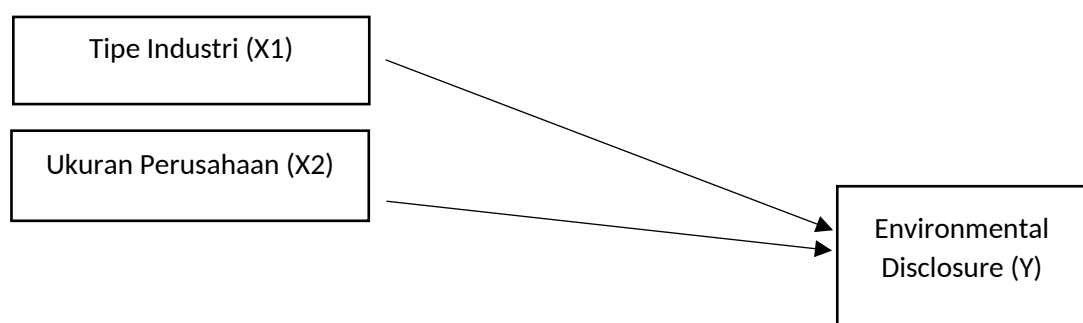
		manufaktur di Singapore Exchange (SGX)	ukuran perusahaan, leverage, tipe auditor, women directors, dan kepemilikan manajerial.	signifikan terhadap environmental disclosure. 2. Tipe industri, women directors, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure.
7	Amanda Oktaraiyani dan Yuni Rachmawati (2021)	Analisa pengaruh probabilitas, leverage, kinerja lingkungan dan diversifikasi gender terhadap kualitas pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan di Indonesia	Dependen : Pengungkapan lingkungan In depe nden :pro babilitas, leverage, kinerja lingkungan, diversifikasi gender	1. Probabilitas, leverage, dan keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. 2. Kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap kualitas

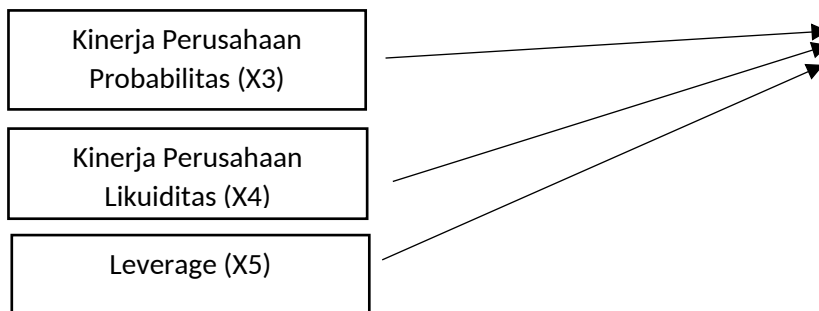
				pengungkapan lingkungan.
8	Albertus Karjono (2021)	Pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan probabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020	Dependen : pengungkapan lingkungan Independen: kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, probabilitas	1. Kinerja lingkungan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. 2. Ukuran perusahaan dan probabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

2.10 Kerangka Pikiran

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan kedalam kerangka pikiran :

Gambar 2.1 Kerangka Pikiran





2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Tipe Industri terhadap Environmental Disclosure

Tipe industri adalah tipe bisnis yang dijalankan oleh sebuah perusahaan menurut sektor bisnis. Tipe industri digolongkan dalam beberapa tipe yaitu industri yang sensitif terhadap lingkungan dan industri yang tidak sensitif terhadap lingkungan. Perusahaan yang tergolong dalam industri yang memiliki dampak terhadap lingkungan akan melakukan pengungkapan lingkungan jika dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong dalam industri yang memiliki dampak yang kecil terhadap lingkungan.

Asumsi yang mendukung perlunya perusahaan dalam pengungkapan terkait lingkungan yaitu pertama perusahaan yang kegiatan operasionalnya memberikan dampak yang tinggi terhadap lingkungan maka perusahaan harus mematuhi peraturan – peraturan yang terkait dengan lingkungan, sehingga kegiatan operasional perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan harus mengungkapkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sebagai bukti telah mematuhi peraturan yang ada (burgwal dan Vieira, 2014). Kedua jika perusahaan yang tergolong dalam industri yang sensitif terhadap lingkungan dan perusahaan tersebut melakukan pengungkapan yang sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, maka perusahaan tersebut mempunyai citra yang baik

kepada masyarakat karena telah mengungkapkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Selaras dengan teori legitimasi dan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi yang terkait dengan lingkungan untuk mencegah adanya asimetri informasi dan mencegah terjadinya *legitimacy gap* antara perusahaan dan masyarakat. Hal ini dapat dirumuskan bahwa perusahaan dengan kegiatan operasional perusahaan memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, melakukan pengungkapan terkait lingkungan lebih tinggi daripada perusahaan dengan tingkat sensitivitas yang rendah terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015) menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif antara tipe industri dengan *environmental disclosure*. Nugraha (2015) berpendapat bahwa perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* memiliki informasi yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang masuk ke dalam kategori *low profile*, sehingga perusahaan yang masuk ke dalam kategori *high profile* membuat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi. Maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1: Tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure

2.11.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure

Ukuran perusahaan menjelaskan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki informasi yang tinggi daripada perusahaan yang kecil, karena perusahaan yang besar memiliki struktur organisasi dan tenaga kerja yang ahli untuk memberikan informasi. Hal ini selaras dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pengungkapan yang dilakukan bertujuan untuk mencegah terjadinya asimetri informasi antara agen dengan prinsipal.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Pada penelitiannya Suhardjanto (2010) mengungkapkan alasan yang mendasar mengapa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental*

disclosure. Alasan tersebut antara lain : (1) perusahaan besar melakukan kegiatan yang banyak sehingga memberikan dampak kepada lingkungan, oleh karena itu banyak *shareholder* ataupun *stakeholder* yang peduli terhadap program lingkungan yang disajikan oleh perusahaan (Hackson dan Milne, 1996; Trotman dan Bradley, 1981 dalam Suhardjanto 2010). (2) perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga *annual report* yang mengungkapkan tanggung jawab lingkungan perusahaan merupakan bentuk dari efisiensi dalam mengkomunikasikan informasi lingkungan (Cowen, 1987 dalam Suhardjanto 2010). Maka hipotesis penelitian ini adalah :

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure.

2.11.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap environmental disclosure

Profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas mengukur tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan dengan teori legitimasi, bahwa masyarakat melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap lingkungan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mudah untuk menghadapi tekanan dari masyarakat, dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi maka perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan, dan dengan demikian pengungkapan tanggung jawab lingkungan bukan menjadi beban bagi perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi. Hal tersebut konsisten dengan teori pengungkapan sukarela, sebagaimana sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor luar untuk mendapatkan keuntungan kompetitif (Burgwal dan Vieira, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas dengan *environmental disclosure*. Pada penelitiannya Aulia (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki

profitabilitas yang tinggi, maka manajemen akan menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukan perusahaan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Hal ini karena keuntungan yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan membuat manajer termotivasi untuk informasi yang rinci terkait dengan pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Maka hipotesis penelitian ini adalah :

H3: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure.

2.11.4 Pengaruh Likuiditas terhadap environmental disclosure

Likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Dan likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. Jika likuiditas di sebuah perusahaan tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik karena dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Bekaoui (1978) dan Kahl (1989) dalam Syahrir dan Suhendra (2010) menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi dapat dihubungkan dengan luas pengungkapan yang tinggi. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan lebih mampu mengatasi *legitimacy gap* dengan melakukan *environmental disclosure*. Syahrir dan Suhendra (2010) menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure.

2.11.5 Pengaruh Leverage perusahaan terhadap environmental disclosure

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Salah satu metode pengukuran leverage yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*). Omoye dan Oshilim (2018) menyatakan bahwa para investor dan pemberi pinjaman hanya bergantung pada laporan keuangan untuk mengevaluasi status keuangan perusahaan. Tingkat leverage yang tinggi memungkinkan suatu perusahaan untuk mengungkapkan *environmental disclosure*. Pengungkapan informasi lingkungan memberikan respon yang positif dari para stakeholder meskipun tingkat leverage yang tinggi. Perusahaan yang memilih tetap melakukan pengungkapan informasi terhadap pengungkapan *environmental disclosure* adalah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap para stakeholder.

Penelitian oleh Yanto & Muzzammil (2016) dan Hieu et al., (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Dalam hal ini pengungkapan *environmental disclosure* merupakan salah satu strategi perusahaan untuk membangun citra perusahaan ketika perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi dengan melakukan pengungkapan *environmental disclosure*. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5: Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain asosiatif kausal. Menurut Umar, (2003:63) “Penelitian ini menggunakan desain kasual yang berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan data yang berbentuk angka atau data yang kualitatif yang diangkakan. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik, karakteristik, dan pola hubungan variabel. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang di peroleh dari *annual report* dan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Erlina (2007:75) “Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu dan Sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020. Sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020 yang mengungkapkan informasi yang terkait dengan lingkungan baik dalam bentuk *annual report* atau *sustainability report*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dimana penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi.

3.3. Sumber Data

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder menurut Umar, (2003:60) “merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga lebih informatif jika digunakan oleh pihak lain.”

Data dalam penelitian ini adalah data *polled*, yaitu kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* disebut juga data deret waktu, merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu, misalnya dalam waktu mingguan, bulanan, atau tahunan (interval waktu dalam penelitian ini mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2020). Data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dengan mengamati banyak subjek (seperti individu, perusahaan atau negara/wilayah) pada titik waktu yang sama, atau tanpa memperhatikan perbedaan waktu (subjek yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara mengunduh laporan *annual report* maupun *sustainability report* pada perusahaan manufaktur sampel melalui situs Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dokumen -dokumen perusahaan yang meliputi *annual report* maupun *sustainability report* yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan data pendukung dari website resmi perusahaan itu sendiri.

3.5 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (Variabel Independen) (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab adanya perubahan variabel pada variabel lainnya (Sugiyono,2013). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Probabilitas, Kinerja Keuangan Likuiditas, Serta Leverage.

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen) (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi timbulnya variabel independent (Sugiyono, 2010:61). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Environmental Disclosure.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

a. Tipe Industri

Tipe industri adalah tipe bisnis yang dijalankan perusahaan menurut sektor bisnis. Dengan beragamnya berbagai jenis perusahaan maka mempunyai tipe industri yang berbeda, perbedaan tersebut mempengaruhi perusahaan dalam memperlakukan dan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Robberts (1992) mengklasifikasikan tipe industri tipe industri dalam dua kategori yaitu (1) *industry High Profile* (industri sensitive lingkungan) mempunyai karakteristik tingginya visibilitas konsumen, tingkat risiko politik dan persaingan ketat. Perusahaan yang termasuk kedalam *industry high profile* adalah perusahaan minyak dan gas dengan bahan dasar (baja dan bahan kimia). (2) *industry low profile* diklasifikasikan yang layanan konsumen dan barang, keuangan dan komunikasi.

Penelitian ini terdapat 8 kategori perusahaan yang diklasifikasikan sesuai dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis – jenis industri tersebut adalah pertambangan; industri dasar dan kimia; aneka industri barang konsumsi; infrastruktur; utilitas dan transportasi; pertanian; property serta perdagangan; jasa dan keuangan. Pengukuran dilakukan dengan cara memberi skor dan peringkat pada masing -masing tipe industri berdasarkan tingkat

pencemaran lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan yang ditunjukkan pada tabel 3.1 :

Tabel 3.1 Klasifikasi Jenis Industri Perusahaan

Tipe Industri	Peringkat	Skor
Pertambangan	1	8
Industri dasar dan kimia	2	7
Aneka industri	3	6
Industri barang konsumsi	4	5
Infrastruktur, utilitas, dan transportasi	5	4
Pertanian	6	3
Properti	7	2
Perdagangan, jasa dan investasi	8	1

Sumber : data yang dikembangkan untuk penelitian 2022

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Lou, et al. (2003) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mendapatkan tekanan besar dari publik dan para stakeholder yang mempunyai ekspektasi yang tinggi mengenai praktik manajemen karbo. Agar terhindar dari tekanan yang besar dari masyarakat dan para stakeholder maka perusahaan melakukan pengungkapan sosial lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas operasional perusahaan kepada lingkungan.

Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Market Capitalization} = \text{Jumlah Saham} \times \text{Harga Saham}$$

c. Kinerja Keuangan Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang ditentukan. Profitabilitas menjadi tujuan utama bagi perusahaan, karena profitabilitas menandakan ketersediaan dana perusahaan dalam menentukan aktivitasnya. Terdapat tiga rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan antara lain profit margin digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu, dan *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

d. Kinerja Keuangan Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2012). Likuiditas bertujuan untuk menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dan *quick ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

Dalam penelitian ini untuk menghitung likuiditas perusahaan menggunakan rasio *current ratio* dengan rumus sebagai:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

e. Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Tingkat leverage yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan environmental disclosure yang tinggi. Pengungkapan informasi lingkungan memberikan respon yang positif dari para stakeholder meskipun tingkat leverage tinggi.

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat leverage perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \text{Total Kewajiban} / \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Environmental Disclosure yang dilambangkan dengan ED. Pengukuran *Environmental Disclosure* menggunakan metode *Content Analysis*. *Content Analysis* digunakan untuk mengukur skor pengungkapan lingkungan. Pengukuran pengungkapan lingkungan tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam indeks yang diungkapkan di dalam annual report maupun sustainability report. Apabila item informasi tidak ada dalam annual report maka skor “0” dan jika item informasi yang ditentukan ada di dalam annual report maka diberi skor “1”.

Skor pengungkapan berisi item yang ternagi dalam “hard” dan “soft” item pengungkapan. Informasi pada hard item bersifat objektif dan dapat diverifikasi

oleh pengguna laporan. Item – item pada hard item memiliki 29 langkah pengungkapan yang dibagi kedalam 4 kategori (A1-A4). Soft item memiliki 16 langkah pengungkapan yang dibagi kedalam 3 kategori (A5-A7).

Hard item terdiri dari: kategori A1 (6 item) berfokus pada pengungkapan struktur tata Kelola perusahaan dan sistem manajemen mengenai perlindungan lingkungan. Kategori A2 (10 item) mencerminkan kredibilitas pengungkapan lingkungan. Kategori A3 (10 item) berfokus pada pengungkapan indikator kerja lingkungan secara spesifik, dalam kaitannya dengan emisi polusi, kegiatan konservasi, dan daur ulang. Kategori A4 (3 item) mencerminkan pengeluaran lingkungan perusahaan tetapi tidak termasuk pengungkapan yang berhubungan dengan peraturan lingkungan.

Sedangkan soft item, terdiri dari: Kategori A5 (6 item) mengacu pada pengungkapan visi lingkungan oleh perusahaan dan strategi. Kategori A6 (4 item) mengukur profil lingkungan oleh perusahaan dalam hal yang terakit dengan dampak industri dan peraturan lingkungan. Kategori A7 (6 item) menilai pengungkapan inisiatif lingkungan yang dapat dilaksanakan tanpa harus membuat komitmen terhadap lingkungan. Berikut ini adalah skor pengungkapan yang telah diteliti oleh Burgwal dan Vieira (2014):

Hard Disclosure Items

(A1) Struktur Pemerintahan dan Sistem Manajemen (skor maksimal 6)

1. Keberadaan departemen yang menangani pengendalian polusi dan atau posisi untuk manajemen lingkungan (0-1).
2. Keberadaan sebuah komite publik yang menangani lingkungan (0-1).
3. Kondisi tentang praktik lingkungan yang dapat dipahami oleh pemasok dan pelanggan (0-1).
4. Pihak – pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (stakeholder) ikut membuat kebijakan lingkungan perusahaan (0-1).
5. Adanya implementasi ISO 14001 pada perusahaan (0-10).

6. Adanya kompensasi khusus yang berhubungan dengan kinerja lingkungan (0-1).

(A2) Kredibilitas (skor maksimal 10)

1. Adanya adopsi dari GRI paduan pelaporan keberlanjutan (0-1).
2. Vertifikasi independent tentang pengungkapan informasi lingkungan pada laporan kinerja lingkungan (0-1).
3. Vertifikasi independent secara periodik / audit tentang kinerja lingkungan (0-1).
4. Sertifikasi program lingkungan oleh agen independent (0-1).
5. Sertifikasi produk dengan tanggung jawab pada dampak yang diakibatkan kepada lingkungan (0-1).
6. Penghargaan kinerja lingkungan eksternal dan adanya indeks keberlanjutan (0-1).
7. Pihak – pihak yang berkepentingan (stakeholder) terlibat dalam proses pengungkapan lingkungan (0-1).
8. Partisipasi tentang inisiatif lingkungan keberlanjutan yang dilakukan oleh Departemen Energi (0-1).
9. Partisipasi dari industri tertentu untuk mengembangkan praktik lingkungan (0-1).
10. Partisipasi dari asosiasi / organisasi lingkungan lain untuk mengembangkan praktik lingkungan (0-1).

(A3) Environmental Performance Indicator (EPI) (Skor maksimal 60)

1. EPI pada penggunaan dan efisiensi energi (0-6)
2. EPI pada penggunaan dan efisiensi air (0-6)
3. EPI pada emisi gas rumah kaca (0-6)
4. EPI pada emisi udara lainnya (0-6)
5. EPI pada tanah, air, dan udara (0-6)

6. EPI pada pelepasan zat -zat lain (0-6)
7. EPI pada produksi dan manajemen limbah (0-6)
8. EPI pada tanah, penggunaan sumber daya , keanekaragaman hayati, dan konservasi (0-6)
9. EPI pada dampak lingkungan, jika perusahaan menghasilkan barang dan jasa (0-6)
10. EPI terhadap kepatuhan kinerja (0-6)

(A4) Environmental Spending (skor maksimal 3)

1. Ringkasan pengeluaran sejumlah uang oleh perusahaan untuk inisiatif pelestarian lingkungan (0-1)
2. Sejumlah uang yang dikeluarkan perusahaan untuk pengembangan teknologi, R&D, inovasi, untuk efisiensi kinerja lingkungan (0-1)
3. Sejumlah denda yang diberikan terkait dengan isu lingkungan (0-1)

Soft Disclosure Items

(A5) Pernyataan Visi dan Strategi (skor maksimal 6)

1. Pernyataan CEO tentang kinerja lingkungan dalam surat yang disampaikan kepada pihak -pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (stakeholdres) (0-1)
2. Pernyataan tentang kebijakan lingkungan perusahaan, prinsip dan nilai (0-1)
3. Pernyataan tentang sistem manajemen formal berkaitan dengan kinerja dan risiko lingkungan (0-1)
4. Pernyataan tentang peninjauan dan evaluasi secara periodik terhadap kinerja lingkungan (0-10)
5. Pernyataan tentang tujuan yang dapat dicapai pada kinerja lingkungan masa depan (0-1)
6. Pernyataan tentang inovasi lingkungan khusus dan teknologi baru (0-1)

(A6) Profil Lingkungan (skor maksimal 4)

1. Pernyataan tentang kepatuhan perusahaan dengan standar lingkungan khusus (0-1)
2. Sebuah pandangan tentang bagaimana operasi bisnis perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa memiliki dampak terhadap lingkungan (0-1)
3. Sebuah pandangan tentang dampak lingkungan yang diakibatkan sebuah industri (0-1)
4. Sebuah pandangan tentang kinerja lingkungan perusahaan berhubungan dengan industri pesaing (0-1)

(A7) Inisiatif Lingkungan (Skor maksimal 6)

1. Adanya training karyawan mengenai operasi dan manajemen lingkungan (0-1)
2. Adanya respon tentang kejadian mengenai kecelakaan lingkungan (0-1)
3. Penghargaan lingkungan internal (0-1)
4. Audit lingkungan internal (0-1)
5. Sertifikasi internal dan program lingkungan (0-1)
6. Keterlibatan komunitas atau donasi yang berhubungan dengan lingkungan (0-10)

3.6 Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan regresi berganda. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan deskripsi pada data–data yang terkait dengan penelitian ini.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Anlisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata – rata, dan standar deviasi (Ghozali,

2013). Persebaran data diukur dengan menggunakan standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum. Semakin kecil standar deviasi maka menunjukkan bahwa data tersebut mengelompok di sekitar rata – rata hitung sehingga persebaran data pun semakin kecil. Standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum memberikan gambaran persebaran variabel yang bersifat non metrik digambarkan dengan frekuensi variabel.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi – asumsi statistik pada analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kategori (Ghozali, 2013). Pengujian penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji kolerasi, dan uji heterokedastisitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kologorov Smirnov* (K-S) untuk menguji normalitas data. Uji K-S dibuat dengan hipotesis :

Ho : data residual berdistribusi normal,

Ha : data residual tidak berdistribusi normal.

Bila signifikansi $> 0,05$ dengan $\alpha = 5\%$, berarti distribusi data normal dan Ho diterima. Sebaliknya bila nilai signifikansi $< 0,05$ berarti distribusi data tidak normal dan Ha diterima. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar menjadi lebih normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel (independent) (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya. Jika terjadi korelasi sempurna di antara sesama variabel bebas, maka konsekuensinya adalah:

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir,
2. Nilai *standar error* setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Ada tidaknya multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), serta dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai VIF tidak lebih dari sepuluh dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi maka

dinamakan adanya problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji DW test hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi serta tidak ada variabel independen. Hipotesis yang akan di uji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel

Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.6.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah varian dan error model regresi tidak konstan atau variasi antar error yang satu dengan error yang lain berbeda (Ghozali, 2013). Tujuan uji heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut dengan heterokedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas antara lain dengan melihat grafik plot antara nilai predeksi variabel dependen dengan residualnya, uji park, uji glejser, serta uji white.

3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur dan mengetahui besarnya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

Model yang akan digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan leverage terhadap Environmental Disclosure.

$$ED = \beta_0 + \beta_1 TI + \beta_2 UK + \beta_3 KKP + \beta_4 KKL + \beta_5 LV + \epsilon$$

Keterangan :

ED = Environmental Disclosure

B0 = Konstanta

TI = Tipe Industri

UK = Ukuran Perusahaan

KKP = Kinerja Keuangan Probabilitas

KKl = Kinerja Keuangan Likuiditas

LV = leverage

ε = Error

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan modal dan menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 samapi 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan – kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variabel – variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel – variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018;179).

3.6.2 Uji F

Uji F (F-test) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui apakah model regresi linier dapat digunakan memprediksi variabel dependen. Adapun cara melakukan uji F (Ghozali, 2018;98) adalah :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing – masing kelompok
 - Ho = berarti tidak ada pengaruh yang signifikan
 - H1 = berarti ada pengaruh yang signifikan
- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05).
- c. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:

1. Nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima , hal ini artinya bahwa semua variabel independent signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 2. Nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- d. Membandingkan F hitung dengan F table dengan kriteria :
1. Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima , hal ini artinya bahwa semua variabel independent signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 2. Jika F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independent signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3 Uji T

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018;99). Langkah – langkah dalam melakukan uji T adalah :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing – masing kelompok
 H_0 = berarti tidak ada pengaruh yang signifikan
 H_1 = berarti ada pengaruh yang signifikan
- b. Menentukan tingkat signifikan 5% (0,05)
- c. Menentukan tingkat signifikan ($\alpha=0,05$) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :
 1. Nilai signifikan $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independent signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Nilai signifikan $t > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti bahwa semua variabel independent signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- d. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria :
1. Jika t hitung $>$ t tabel , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independent signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 2. Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independent signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *Environmental Disclosure* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Adapun populai dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu program aplikasi SPSS 26. Dan diperoleh sampel data penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Sampel data penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020	133
2	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam pelaporan keuangan selama tahun penelitian	(31)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan annual report dan/atau sunstanbility report	(13)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	89
	Total unit sampel analisis penelitian (89 x 3 tahun)	267

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 sebanyak 133 perusahaan. Terlihat pada tabel 4.1 bahwa perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya sebanyak 31 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak melaporkan *annual report* dan/atau *sunstanbility report* sebanyak 13 perusahaan. Sehingga total sampel yang dijadikan untuk sampel penelitian sebanyak 89 perusahaan, yang dikalikan dengan 3 tahun untuk periode penelitian menjadi 267 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel pada periode 2018-2020.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penenilitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, data tersebut berupa data laporan keuangan, lapoaran annual report, dan/atau suntanbility report. Di dalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel yaitu :

1. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat oleh variabel lainnya atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu Environmental Disclosure.

2. Variabel Independen (variavel bebas)

Variabel independent merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini variabel independen antara lain : Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Probabilitas, Kinerja Keuangan Likuiditas dan Leverage.

4.2 Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari statistic deskriptif, asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Adapun hasil dari analisis data dalam penelitian ini sebagai :

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel Y : Environmental Disclosure, dan variabel X terdiri dari : Tipe Industri (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Kinerja Keuangan (Probabilitas (X3) dan Likuiditas (X4)), dan Leverage (X5). Hasil dari statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel (X)	N	Min	Max	Mean	Std. Deviaton
Tipe Industri	267	1	8	.121	1.970
Ukuran Perusahaan	267	204613720	106887000000	663588792522.222	108426414274660.110
Kinerja Keuangan Profitabilitas	267	.0012879	10784.000000	40.4664580075	661.273721810
Kinerja Keuangan Likuiditas	267	.000360	8734.2850000	46.4381055874	758.8048976483
Leverage	267	.0001040	3127.1660000	18.6046642127	304.0027181375
Environmenal Disclousure	267	70.5261580	98.9473684	88.360456971	7.9961739808

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas yaitu hasil uji statistik deskriptif, maka dapat dijelaskan sebagai :

1. Tipe Industri (X1)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel tipe industri memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 8 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti tipe industri terendah sebesar 1, sedangkan tipe industri tertinggi

dalam perusahaan sebesar 8. Dengan nilai mean sebesar 4.46 menunjukkan bahwa rata-rata tipe industri perusahaan dari 267 responden sebesar 4.46 dengan standar deviasi sebesar 1.970.

2. Ukuran Perusahaan (X2)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 204613720 dan nilai maksimum sebesar 1068870000000000 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti ukuran perusahaan terendah sebesar 204613720, sedangkan ukuran perusahaan tertinggi sebesar 1068870000000000. Dengan nilai rata – rata sebesar 29432904099296.03 menunjukkan bahwa rata – rata ukuran perusahaan dari 267 responden sebesar 29432904099296.03 dengan standar deviasi sebesar 108426414274660.120.

3. Kinerja Keuangan Profitabilitas (X3)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0.0012879 dan nilai maksimum sebesar 10784.0000000 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti profitabilitas perusahaan terendah sebesar 0.0012879 dan profitabilitas tertinggi sebesar 10784.0000000. dengan nilai rata – rata sebesar 67.167889081 yang menunjukkan bahwa rata – rata profitabilitas perusahaan dari 267 responden sebesar 67.167889081 dengan standar deviasi 661.8049876483.

4. Kinerja Keuangan Likuiditas (X4)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0.000360 dan nilai maksimum sebesar 8734.2850000 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti likuiditas perusahaan terendah sebesar 0.000360 dan likuiditas tertinggi sebesar 8734.2850000. Dengan nilai rata –rata sebesar 108.536040925 yang menunjukkan bahwa rata – rata likuiditas perusahaan dari 267 responden sebesar 108.536040925 dengan standar deviasi sebesar 758.8048976483.

5. Leverage (X5)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai minimum sebesar 0.0001040 dan nilai maksimum sebesar 3127.1660000 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti leverage perusahaan terendah sebesar 0.0001040 dan leverage perusahaan tertinggi sebesar 3127.1660000. Dengan nilai rata – rata sebesar 42.2956691035 yang menunjukkan bahwa rata – rata leverage perusahaan dari 267 responden sebesar 42.295691035 dengan standar deviasi sebesar 304.0027181375.

6. Environmental Disclosure (Y)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel environmental disclosure memiliki nilai minimum sebesar 70.5261580 dan nilai maksimum sebesar 98.9473684 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti Environmental Disclosure perusahaan yang terendah sebesar 70.5261580 dan environmental disclosure yang tertinggi sebesar 98.9473684. Dengan nilai rata – rata sebesar 88.360456971 yang menunjukkan bahwa rata – rata environmental disclosure perusahaan dari 267 responden sebesar 88.360456971 dengan standar deviasi sebesar 7.9961739808.

5.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi 4 uji yaitu : uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipergunakan untuk uji selanjutnya yaitu uji regresi linera berganda.

5.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independent dalam satu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode descriptive statistic explore dengan syarat normalitas data :

- a. Apabila nilai signifikan yang terdapat pada kolom Kolmogorov-Smirnov lebih kecil ($<$) dari alfa ($\alpha = 0.05$), maka data terdistribusi secara tidak normal.
- b. Apabila nilai signifikan yang terdapat pada kolom Kolmogorov-Smirnov lebih besar ($>$) dari alfa ($\alpha = 0.05$), maka data terdistribusi secara normal .

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Tipe Industri	.187	267	.000	.916	267	.000
Ukuran Perusahaan	.413	267	.000	.286	267	.000
Kinerja Keuangan Profitabilitas	.460	267	.000	.061	267	.000
Kinerja Keuangan Likuiditas	.504	267	.000	.127	267	.000
Leverage	.456	267	.000	.118	267	.000
Environmental Disclousure	.169	267	.000	.913	267	.000

Berdasarkan pada hasil output pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa untuk variabel Tipe industri hasil dinyatakan tidak normal karena Sig. < 0.05 ($0.000 < 0.05$), ukuran perusahaan data dinyatakan tidak normal karena Sig. < 0.05 ($0.000 < 0.05$), kinerja keuangan profitabilitas data dinyatakan tidak normal karena sig. < 0.05 ($0.000 < 0.05$), kinerja keuangan likuiditas data dinyatakan tidak normal karena sig < 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan leverage data dinyatakan tidak normal karena Sig. 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka kesimpulan dari uji normalitas dengan metode deskriptif eksplere menggunakan signifikan uji Kolmogorov-smirnov dengan hasil variabel tipe industri, ukuran perusahaan, kinerja keuangan profitabilitas, kinerja keuangan likuiditas, dan leverage dinyatakan data terdistribusi secara tidak normal dengan hasil sig. < 0.05 .

5.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara sesama variabel independen. Model regresi yang baik

adalah model regresi yang tidak terjadi kolerasi diantara variabel independe. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel – variabel ini tidak orthogonal. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinerarity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tipe Industri	.983	1.017
Ukuran Perusahaan	.991	1.009
Kinerja Keuangan Profitabilitas	1.000	1.000
Kinerja Keuangan Likuiditas	.993	1.008
Leverage	.988	1.012

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 diketahui bahwa variabel tipe industri memiliki nilai tolerance sebesar 0.983 dan nilai VIF sebesar 1.017, sedangkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar 0.991 dan nilai VIF sebesar 1.009, untuk variabel kinerja keuangan profitabilitas memiliki nilai tolerance sebesar 1.000 dan nilai VIF sebesar 1.000, sedangkan variabel kinerja keuangan likuiditas memiliki nilai tolerance sebesar 0.993 dan nilai VIF sebesar 1.008, dan untuk variabel leverage memiliki nilai tolerance sebesar 0.988 dan nilai VIF sebesar 1.012. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa untuk variabel kinerja keuangan profitabilitas terdapat masalah multikolinieritas dan untuk variabel tipe industri, ukuran perusahaan, kinerja keuangan likuiditas dan leverage menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

5.1.3.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linera ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Kriteria yang digunakan $DU \leq DW \leq 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat ditunjukkan pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	.298 ^a	.089	.071	7.7054748199	1.481

Dalam penelitian ini memiliki 5 variabel independent dan 1 variabel dependen dengan sampel sebanyak 69. Hasil dari uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 1.481. Dengan demikian, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat keyakinan sebesar 95% dan $\alpha=5\%$, maka dengan itu tabel Durbin-Waston akan didapatkan nilai DL yaitu sebesar 1.4899 dengan DU sebesar 1.7343. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sesuai dan terhindar dari uji autokorelasi yaitu $DU \leq DW \leq 4 - DU$ dimana $1.7343 < 2.005 < 1.4899$ yang artinya tidak terdapat atau terjadi autokorelasi yang bersifat positif ataupun negative mendukung terhindarnya autokorelasi pada penelitian ini.

5.1.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika berbeda di sebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji yang harus dilakukan sebagai syarat untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi. Syaratnya harus tidak terjadi

heteroskedastisitas. Di dalam penelitian ini menggunakan metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melalui pengujian dengan menggunakan uji glejser yang dapat ditunjukkan pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	89.192	1.192		74.838	.000
Tipe Industri	-.080	.242	-.020	-.332	.740
Ukuran Perusahaan	-6.700.016	.000	-.009	-.153	.878
Kinerja Keuangan Profitabilitas	.000	-.001	.022	.371	.711
Kinerja Keuangan Likuiditas	-.002	.001	-.229	-.3864	.000
Leverage	-.005	.002	-.188	-.3164	.002

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Profitabilitas, Kinerja Keuangan Likuiditas dan Leverage memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (0.740; 0.878; 0.711; 0.000; 0.002). Artinya bahwa ada 5 variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas.

5.1.4 Model Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linear berganda diperlukan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan, sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis. Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan $\alpha=5\%$. Hasil pengujian uji regresi berganda dapat ditunjukkan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	89.192	1.192		74.838	.000
Tipe Industri	-.080	.242	-.020	-.332	.740
Ukuran Perusahaan	-6.700.016	.000	-.009	-.153	.878
Kinerja Keuangan Profitabilitas	.000	-.001	.022	.371	.711
Kinerja Keuangan Likuiditas	.002	.001	.229	.3864	.000
Leverage	.005	.002	.188	.3164	.002

Model regresi berdasarkan hasil analisis data diatas adalah :

$$Y = 89.192 - 0.080TI - 6.700.016UK + 0.000KKP + 0.002KKL + 0.005LV + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi variabel Environmental Disclosure akan mengalami peningkatan sebesar 89.192 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Tipe Industri terhadap Environmental Disclosure sebesar 0.080 menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan Tipe Industri sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Environmental Disclosure sebesar 0.080.
3. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan terhadap Environmental Disclosure sebesar 6.700.016 menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan Ukuran Perusahaan sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Environmental Disclosure sebesar 6.700.016.
4. Nilai koefisien regresi variabel Kinerja Keuangan Profitabilitas terhadap Environmental Disclosure sebesar 0.000 menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan Kinerja Keuangan Profitabilitas sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Environmental Disclosure sebesar 0.000.
5. Nilai koefisien regresi variabel Kinerja Keuangan Likuiditas terhadap Environmental Disclosure sebesar 0.002 menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan Kinerja Keuangan Disclosure sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Environmental Disclosure sebesar 0.002.
6. Nilai koefisien regresi variabel Leverage terhadap Environmental Disclosure sebesar 0.005 menunjukkan bahwa setiap penurunan / peningkatan Leverage

sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) Environmental Disclosure sebesar 0.005.

5.1.5 Pengujian Hipotesis

5.1.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menggambarkan sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai adjusted R² mendekati nilai satu maka variabel independent hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai adjusted R² mendekati nol maka variabel independent hanya memberikan sedikit informasi yang menerangkan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	.298 ^a	.089	.071	7.7054748199	1.481

Berdasarkan dari tabel 4.8 diatas diketahui nilai R square untuk variabel Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Profitabilitas, Kinerja Keuangan Likuiditas dan Leverage diperoleh sebesar 0.89% dari Environmental Disclosure dapat dijelaskan oleh variabel independent dalam model tersebut sedangkan sisanya 0.11% dijelaskan oleh variabel lain.

5.1.5.2 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan. Hasil uji F dalam penelitian dapat ditunjukkan pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	161121.439	5	3224.288	949.517	.000 ^b
Residual	886.282	261	3.396		
Total	17007.720	266			

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0.999 < 0.05$ dengan nilai F hitung sebesar 0.049. Artinya bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

5.1.5.3 Uji Hipotesis T

Uji T digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian ini. Apabila nilai signifikan $t < 0.05$ maka secara parsial variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan $t > 0.05$ maka secara parsial variabel independent tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t dapat ditunjukkan pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	89.192	1.192		74.838	.000
Tipe Industri	-.080	.242	-.020	-.332	.740
Ukuran Perusahaan	-6.700.016	.000	-.009	-.153	.878
Kinerja Keuangan Profitabilitas	.000	-.001	.022	.371	.711
Kinerja Keuangan Likuiditas	.002	.001	.229	.3864	.000
Leverage	.005	.002	.188	.3164	.002

Berdasarkan tabel 4.10, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hasil untuk variabel Tipe Industri (X1) menunjukkan bahwa dengan nilai

signifikan $0.740 > 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Tipe Industri terhadap Environmental Disclosure.

2. Hasil untuk variabel Ukuran Perusahaan (X2) menunjukkan bahwa dengan nilai signifikan $0.878 > 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha2 ditolak dan Ho2 diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Environmental Disclosure.
3. Hasil untuk variabel Kinerja Keuangan Profitabilitas (X3) menunjukkan bahwa dengan nilai signifikan $0.711 > 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha3 ditolak dan Ho3 diterima yang menyatakan tidak terdapat pengaruh Kinerja Keuangan Profitabilitas terhadap Environmental Disclosure.
4. Hasil untuk variabel Kinerja Keuangan Likuiditas (X4) menunjukkan bahwa dengan nilai signifikan $0.00 < 0.05$ maka jawaban hipotesis Ha4 diterima dan Ho4 ditolak yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kinerja Keuangan Likuiditas terhadap Environmental Disclosure.
5. Hasil untuk variabel Leverage (X5) menunjukkan dengan nilai signifikan $0.002 < 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu Ha5 diterima dan Ho5 ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Leverage terhadap Environmental Disclosure.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pada tabel hasil 4.11

4.11 tabel hasil

Hipotesis	Hasil
H1 = Tipe Industri (X1) tidak berpengaruh terhadap Environmental Disclosure	Ditolak
H2 = Ukuran Perusahaan (X2) tidak berpengaruh Terhadap Environmental Disclosure	Ditolak
H3 = Kinerja Keuangan Profitabilitas (X3) tidak berpengaruh terhadap Environmental Disclosure	Ditolak
H4 = Kinerja Keuangan Likuiditas (X4) berpengaruh terhadap Environmental Disclosure	Diterima
H5 = Leverage (X5) berpengaruh terhadap Environmental Disclosure	Diterima

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Tipe Industri Terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan hasil uji hipotesis H1 yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap Environmental Disclosure. Hasil penelitian ini menolak logika yang menyatakan bahwa Tipe Industri berpengaruh terhadap Environmental Disclosure. Tidak ada pengaruh antara Tipe Industri dengan Environmental Disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bidang industri perusahaan tidak mempengaruhi terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Hasil ini mengidentifikasi bahwa tipe bisnis yang dijalankan oleh perusahaan dengan berbagai jenis sektor bisnis yang berbeda akan mengkomunikasikan informasi yang sesuai dengan tipe industry yang dijalankan dalam pengungkapan Environmental Disclosure.

Hipotesis dimana Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Tipe Industri berpengaruh negative terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kategori bisnis low profile maka perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi terkait dengan Environmental Disclosure relatif kecil. Sedangkan untuk perusahaan yang masuk dalam kategori sektor bisnis high profile, maka perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi terkait dengan Environmental Disclosure akan relatif besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nilam Putri dan Indah Fajarini Sri Wahyuningrum (2021) yang mengemukakan bahwa Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Van De Burgwal dan Rui Jose Ole Vierira (2014) yang menyatakan bahwa Tipe Industri berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure.

4.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan hasil uji hipotesis H2 yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Environmental Disclosure bisa jadi disebabkan oleh tingginya varian dan kesediaan perusahaan dalam menanggung biaya keagenan sehingga perusahaan tidak memerlukan pengungkapan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan Environmental Disclosure. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan, tidak dapat menjamin kelangsungan hidup sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. Hal tersebut terkait dengan besar kecilnya ukuran perusahaan terdapat kecenderungan mengalami masalah kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Albertus Karjono (2021) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri Zaini Aulia dan Linda Agustina (2015) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure.

4.6.3 Pengaruh Kinerja Keuangan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan hasil uji hipotesis H3 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Kinerja Keuangan Profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan Environmental Disclosure seperti perusahaan yang sektor bisnisnya pertambangan perusahaan berpotensi merusak lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kamil dan Antonius Herusetya (2012) yang menyatakan bahwa Kinerja Keuangan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri Zaini Aulia dan Linda Agustina (2015) yang menyatakan bahwa Kinerja Keuangan Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure.

4.6.4 Pengaruh Kinerja Keuangan Likuiditas Terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan hasil uji hipotesis H4 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan Kinerja Keuangan Likuiditas terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Terdapat adanya pengaruh Kinerja Keuangan Likuiditas terhadap pengungkapan Environmental Disclosure karena tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan suatu keharusan, karena dengan kondisi keuangan yang likuid akan memudahkan perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya. Dan jika likuiditas di sebuah perusahaan tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik karena dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi perusahaan akan memcerminkan dalam pengungkapan informasi yang tinggi.

4.6.5 Pengaruh Leverage Terhadap Environmental Disclosure

Berdasarkan hasil hipotesis H5 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Leverage terdapat pengaruh terhadap Environmental Disclosure. Omoye dan Oshilim (2018) menyatakan bahwa para investor dan pemberi pinjaman hanya bergantung pada laporan keuangan untuk mengevaluasi status keuangan perusahaan. Dengan tingkat leverage yang tinggi akan memungkinkan suatu perusahaan untuk mengungkapkan Environmental Disclosure. Dalam hal ini pengungkapan Environmental Disclosure merupakan salah satu strategi perusahaan untuk membangun citra perusahaan walaupun perusahaan memiliki

tingkat leverage yang tinggi dengan melakukan pengungkapan environmental disclosure.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilam Putri dan Indah Fajarini Sri Wahyuningrum (2021) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Okarayani dan Yuni Rachmawati yang menyatakan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Probabilitas, Kinerja Keuangan Likuiditas dan Leverage terhadap pengungkapan Environmental Disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2018-2020. Penentuan sampel dilakukan dengan Teknik purposive sampling dan didapat 89 perusahaan manufaktur dengan pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2018-2020 sehingga total sampel yang diperoleh sebanyak 267 perusahaan manufaktur. Model dalam penelitian ini yaitu model regresi linier berganda. Sedangkan untuk Analisa data yang dilakukan dengan menggunakan regresi dengan program SPSS versi 20 for window.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada bab IV, Adapun kesimpulan yang dapat diambil atau dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure
2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure
3. Kinerja Keuangan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure
4. Kinerja Keuangan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure
5. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Jumlah sampel dari penelitian ini relative kurang atau sedikit, hal ini dikarenakan periode penelitian yang pendek dan cakupan perusahaan yang berfokus pada perusahaan manufaktur.
2. Dalam penelitian ini hanya meneliti variabel: Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Profitabilitas, Kinerja Keuangan Likuiditas dan Leverage. Jadi, masih terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan Environmental Disclosure. Sehingga penelitian ini belum dapat mencakup keseluruhan faktor-faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan.
3. Keterbatasan waktu juga menyebabkan keterbatasan penelitian dalam melakukan peneliti.

5.3 Saran

Berdasarkan pada keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang mana ingin meneliti terkait dengan pengungkapan informasi lingkungan, diantara lain:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sektor lain bukan hanya pada sektor manufaktur serta dapat memperpanjang waktu periode pengamatan yang baru sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk bukan hanya menggunakan variabel Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Profitabilitas, Kinerja Keuangan Likuiditas, dan leverage. Tetapi menambahkan variabel baru yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Rezin. Hubungan antara ISO 14001, Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. 2015
- Aulia, Febri Zaini dan Linda Agustina. 2015. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, kinerja lingkungan, dan liputan media terhadap environmental disclosure:.. Accounting Analysis Journal. Fakultas Ekonomi : Universitas Negeri Semarang.
- Burgwal, D.v.d., & Vieira, R.J.O (2014). Environmental disclosure determinants in Dutch listed companies. *Revista Contabilidade & Financas*, 25 (64), 60-78
- Bawono, Adetya A. K. Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, probabilitas, cakupan operasional perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. 2015
- Bursa Efek Indonesia, Indonesia Stock Exchange (idx). 2011. Jakarta
- Brown, Noel dan Deegan, C. 1998. The Public Disclosure of Environmental Performance Information (A dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory). *Accounting and Business Research*. Vol 29 No 1 pp 21-41.
- Chariri, Anis, and Ghozali Imam. 2008. *Teori Akuntansi*. Edisi Revi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Cho, C.H. dan Patten, D.M. 2007. "The Role of Environmental Disclosure as Tools of Legitimacy: A Research Note". *Accounting Organization and Soceety*, Vol. 32, p.639-647.
- Fotana, Stafano, et al. 2015. "Does Environmental Disclosure Performance Affect Companies' Environmental Disclousure?". *Research Paper*, Vol 19 no 3 p. 42-57.
- Ghozali, Imam dan Anis Chairi. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Guthrie, J. dan Parker, L.D. 1990. "Corporate Social Disclosure Practice : A Comparative International Analysis". *Advances in Public Interest Accounting*, 3, 159-175.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm : Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360
- Kamil, Ahmad dan Antonius Herusetya. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan kegiatan Corporate Social Responsibility. 2012
- Karjono, Albertus. Pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan probabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. 2021.
- Kurniawan, Rudi. 2014. " Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan dengan PP No. 47 Tahun 2012 sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Tambang, dan Perkebunan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam PROPER tahun 2010-2013)". Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis: Universitas Diponegoro.
- Nugraha, D., & Julianto, A. (2015). Probabilitas, leverage, dan kinerja lingkungan terhadap Environmental Disclosure (Studi empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-15
- Oktaraiyani, Amanda dan Yuni Rachmawati. Analisa pengaruh probabilitas, leverage, kinerja lingkungan dan diversifikasi gender terhadap kualitas pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. 2021
- Putra, Dedi. *Modul Aplikasi Statistik*. IIB Darmajaya, Lampung
- Putri, Nilam dan Indah Fajarini Sri Wahyuningrum. Faktor-faktor yang mempengaruhi Environmental Disclosure pada perusahaan manufaktur di Singapore Exchange (SGX). 2021
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjanto, Djoko dan Miranti, Laras. 2008. Indonesian Environmental Reporting Index dan Karakteristik Perusahaan. Makalah Akuntansi *Universitas Sebelas Maret*.
- Suratno, I.B. Darsono dan Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmentla

Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Jakarta Periode 2001-2004). Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.

www.idx.co.id

LAMPIRAN

NO	KODE	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
2	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk
4	ALMI	Alumindo Light Mental Industry Tbk
5	APLI	Asiplast Industries Tbk
6	ARGO	Argo Pantes Tbk
7	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
8	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
9	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk
10	BAYU	Bayu Buana Tbk
11	BCIC	J Trust Bank Tbk
12	BEBS	Berkah Beton Sadaya Tbk
13	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk
14	BIKE	Sepeda Bersama Indonesia Tbk
15	BIMA	Primanrindo Asia Infrastructure Tbk
16	BOLT	Garuda Metalindo
17	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
18	BUDI	budi Strach & sweetener Tbk
19	BWPT	Eagle High Plantation Tbk
20	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
21	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk
22	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
23	CINT	Chitose Internasional Tbk
24	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
25	CLPI	Colorpark Indonesia Tbk
26	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
27	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
28	CTRP	Ciputra Property Tbk
29	DAYA	Duta Intijaya Tbk
30	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
31	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
32	ELSA	Elnusa Tbk

33	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
34	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk
35	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
36	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
37	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
38	GGRM	Gudang Garam Tbk
39	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
40	HEL	Jaya Trishindo Tbk
41	HKMU	HK Metals Utama Tbk
42	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
43	HRTA	Hardianta Abadi Tbk
44	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
45	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
46	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
47	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
48	INDS	Indospring Tbk
49	INOV	Inocycle Teghnology Group Tbk
50	INPP	Indonesian Paraside Property Tbk
51	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
52	IRRA	Itama Ranoraya Tbk
53	ISSP	Steel pipe Industry of Indonesia Tbk
54	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
55	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
56	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
57	KINO	Kino Indonesia Tbk
58	KSDI	Kedawung Setra Industrial Tbk
59	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
60	MAPI	Mitra Adiperkarsa Tbk
61	MBTO	Marina Berto Tbk
62	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
63	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk
64	MYOR	Mayora Indah Tbk
65	PHIC	Pupuk Indonesia Tbk
66	PNLF	Panin Financial Tbk
67	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk
68	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk
69	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk
70	RAIS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
71	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
72	SINI	Singaraja Putra Tbk
73	SKLT	Sekar Laut Tbk
74	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk

75	SMBR	Semen Baturaja Tbk
76	SMSM	Selamat Sempurna
77	STTP	Siantar Top Tbk
78	TCPI	Transcoal Pacific Tbk
79	TGRA	Terregra Asia Energy Tbk
80	TINS	Timah Tbk
81	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
82	TRIS	Trisula Internasional Tbk
83	TRST	Trias Sentosa Tbk
84	TSPCU	Tempo Scan Pacific Tbk
85	UANG	Pakuan Tbk
86	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
87	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk
88	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
89	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya

NO	KODE	X1	X2
1	ADES	4	Rp
2	AGAR	4	Rp 346,000,
3	AKRA	7	Rp 17
4	ALMI	6	Rp
5	APLI	1	Rp
6	ARGO	4	Rp
7	ARKA	7	Rp 3
8	BAJA	7	Rp 311,400,
9	BAPI	2	Rp 279,587,
10	BAYU	1	Rp
11	BCIC	1	Rp 6
12	BEBS	4	Rp 13
13	BEEF	5	Rp 13
14	BIKE	4	Rp
15	BIMA	4	Rp
16	BOLT	4	Rp 2
17	BTEK	6	Rp 2
18	BUDI	6	Rp
19	BWPT	3	Rp 5
20	CAMP	5	Rp 2
21	CCSI	8	Rp
22	CEKA	5	Rp
23	CINT	5	Rp
24	CLEO	5	Rp
25	CLPI	1	Rp
26	CPIN	6	Rp 779
27	CSIS	4	Rp
28	CTRP	2	Rp 2
29	DAYA	6	Rp 1
30	DMAS	2	Rp
31	DVLA	5	Rp 2
32	ELSA	7	Rp 2
33	EPMT	2	Rp 8
34	ESIP	7	Rp 2

35	FASW	6	Rp 247,788,878,700	63.31976	0.086768	17.17009	86.31579
36	FMII	2	Rp 2,721,000,000,000	0.115316	3.23537	0.39299	93.68421
37	GDST	7	Rp 9,242,500,000,000	64.2347	1.030933	3127.166	74.73684
38	GGRM	1	Rp 5,483,650,800	0.115298	2.234842	0.530959	98.94737
39	GOOD	5	Rp 13,836,713,045,625	104.6859	1.182501	0.689639	97.89474
40	HEL	1	Rp 12,390,651,000,000	0.05509	0.906917	1.561609	74.73684
41	HKMU	6	Rp 11,978,400,000,000	58.70399	2.047505	1.066041	73.68421
42	HOKI	5	Rp 1,715,500,000	0.121989	2.678396	0.347461	72.63158
43	HRTA	1	Rp 1,409,210,294,400	80.55395	0.003687	0.095481	70.52632
44	IGAR	1	Rp 373,326,528,000,000	0.080369	5.293186	0.180744	93.68421
45	IIKP	1	Rp 6,115,200,000,000	0.685183	0.950266	12.52052	82.10526
46	INCI	4	Rp 112,769,711,275	0.770561	3.036134	0.223602	93.68421
47	INDF	5	Rp 487,335,618,650,000	0.051399	1.066289	0.933974	97.89474
48	INDS	6	Rp 218,173,701,240,000	48.04028	0.005211	131.3289	77.89474
49	INOV	4	Rp 849,864,293,000	0.02843	0.995922	2.440109	93.68421
50	INPP	2	Rp 7,827,380,212,400	0.017645	1.030935	0.430562	94.73684
51	INTP	4	Rp 2,024,677,434,450	0.086419	2.591755	0.2036	90.52632
52	IRRA	4	Rp 600,000,000,000	0.186183	1.109235	0.536291	78.94737
53	ISSP	6	Rp 8,557,027,961,350	7.505463	0.602377	1.227493	94.73684
54	JPFA	5	Rp 63,210,458,200	0.083939	1.734153	1.306158	98.94737
55	KEJU	5	Rp 450,670,000,000	0.125783	0.002918	0.045463	98.94737
56	KIAS	4	Rp 1,492,910,000,000	0.046471	77.97565	0.258029	95.78947
57	KINO	5	Rp 4,571,430,000,000	1.09776	1.302753	0.676237	92.63158
58	KSDI	4	Rp 405,000,000,000,000	50.04398	1.169324	1.506284	90.52632
59	LMSH	4	Rp 71,653,680,000,000	0.025183	5.293186	0.206003	80
60	MAPI	4	Rp 830,000,000,000	0.139534	6.494174	0.895686	91.57895
61	MBTO	7	Rp 134,820,000,000	0.17321	1.633437	1.156463	92.63158
62	MLIA	6	Rp 1,532,753,011,000	92.53388	1.532466	1.437675	78.94737
63	MPMX	5	Rp 9,046,220,000,000	44.51653	2.128054	0.36193	81.05263
64	MYOR	5	Rp 7,691,392,705,400	0.102591	2.654598	1.070584	93.68421
65	PHIC	7	Rp 5,257,415,000,000	0.796973	2.752199	1.526906	94.73684
66	PNLF	1	Rp 6,404,414,658,600	0.065214	2.494783	0.205671	90.52632
67	POOL	6	Rp 11,419,618,581,175	47.15318	3.551365	0.000359	87.36842
68	PSKT	7	Rp 517,561,581,800	0.042137	1.288749	16.51681	91.57895
69	PURA	4	Rp 885,870,209,840	0.961467	0.755761	0.251526	89.47368
70	RAIS	1	Rp 5,624,750,000,000	53.18987	3.254509	0.369848	94.73684
71	RANC	5	Rp 768,163,362,500	0.001769	0.850183	0.793502	95.78947
72	SINI	4	Rp 742,500,000,000	0.006163	0.744431	25.26278	91.57895
73	SKLT	6	Rp 1,036,110,750,000	0.042838	1.226804	1.287066	90.52632
74	SKRN	4	Rp 1,050,000,000,000	0.039964	1.71041	1.477306	87.36842
75	SMBR	7	Rp 17,381,935,088,000	44.69094	0.213437	1.889233	93.68421
76	SMSM	6	Rp 8,062,145,616,000	0.226348	3944.681	0.302791	74.73684

77	STTP	5	Rp 5,895,000,000,000	96.98881	0.001848	3.589661	95.78947
78	TCPI	4	Rp 16,000,000,000,000	96.38459	1.03365	1.70864	76.84211
79	TGRA	8	Rp 55,000,000,000	0.004993	1.384226	0.29943	80
80	TINS	8	Rp 12,450,000,000,000	36.33463	1.892463	1.475572	83.15789
81	TOTO	7	Rp 3,591,360,000	145.4707	0.002954	501.5053	94.73684
82	TRIS	6	Rp 100,796,416,316	18.95341	1.230331	0.759523	87.36842
83	TRST	4	Rp 1,668,744,000,000	15.90797	1.964315	1.092998	85.26316
84	TSPCU	5	Rp 5,625,000,000,000	70.27201	2.516171	0.448591	92.63158
85	UANG	1	Rp 605,000,000,000	0.255992	123.5398	0.002325	87.36842
86	ULTJ	5	Rp 14,326,960,000,000	126.2821	0.004398	163.5439	96.84211
87	WICO	1	Rp 340,000,000,000	0.027231	3.980929	0.390458	89.47368
88	WOOD	4	Rp 4,729,687,500,000	0.052706	0.88427	0.876416	91.57895
89	AMRT	5	Rp 132,878,405,440,000	0.089686	1.035862	2.63385	96.84211

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TIPE INDUSTRI	.187	267	.000	.916	267	.000
UKURAN PERUSAHAAN	.413	267	.000	.286	267	.000
KINERJA KEUANGAN PROFITABILITAS	.460	267	.000	.061	267	.000
KINERJA KEUANGAN LIKUIDITAS	.504	267	.000	.127	267	.000
LEVERAGE	.456	267	.000	.118	267	.000
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE	.169	267	.000	.913	267	.000

Hasil Uji Multikorelinitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		

TIPE INDUSTRI	.983	1.017
UKURAN PERUSAHAAN	.991	1.009
KINERJA KEUANGAN PROFITABILITAS	1.000	1.000
KINERJA KEUANGAN LIKUIDITAS	.993	1.008
LEVERAGE	.988	1.012

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.298 ^a	.089	.071	7.7054748199	1.481

Hasil Uji Heteroskedesitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	89.192	1.192		74.838	.000
TIPE INDUSTRI	-.808	.242	-.020	-.332	.740
UKURAN PERUSAHAAN	-6.700.016	.000	-.009	-.153	.878
1 KINERJA KEUANGAN PROFITABILITAS	.000	.001	-.022	-.371	.711
KINERJA KEUANGAN LIKUIDITAS	-.002	.001	-.0229	-.3864	.000
LEVERAGE	-.005	.002	-.188	-.3164	.002

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

	(Constant)	89.192	1.192		74.838	.000
	TIPE INDUSTRI	-.808	.242	-.020	-.332	.740
	UKURAN PERUSAHAAN	-6.700.016	.000	-.009	-.153	.878
1	KINERJA KEUANGAN PROFITABILITAS	.000	.001	-.022	-.371	.711
	KINERJA KEUANGAN LIKUIDITAS	-.002	.001	-.0229	-.3864	.000
	LEVERAGE	-.005	.002	-.188	-.3164	.002

Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.298 ^a	.089	.071	7.7054748199	1.481

Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	161121.439	5	3224.288	949.517	.000 ^b
Residual	886.282	261	3.396		
Total	17007.720	266			

Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	89.192	1.192		74.838	.000
TIPE INDUSTRI	-.808	.242	-.020	-.332	.740
UKURAN PERUSAHAAN	-6.700.016	.000	-.009	-.153	.878
¹ KINERJA KEUANGAN PROFITABILITAS	.000	.001	-.022	-.371	.711
KINERJA KEUANGAN LIKUIDITAS	-.002	.001	-.0229	-.3864	.000
LEVERAGE	-.005	.002	-.188	-.3164	.002

